



PENINGKATAN KEMAMPUAN ANAK SEKOLAH MELALUI LATIHAN ASERTIF UNTUK MENURUNKAN BULLYING DI SMPN 1 TAPA, KABUPATEN BONEBOLANGO TAHUN 2023

Yuniar Mansye Soeli¹, Nur Ayun R. Yusuf², Cindy Puspita Sari Haji Jafar³,
Rini Wahyuni Mohamad⁴, Firmawati⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo, Indonesia

* Penulis Korespondensi: ners.yuniar@gmail.com

Abstrak

Fenomena bullying di Indonesia dapat dikatakan telah menjadi situasi yang mengawatirkan. Pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat sebagai negara dengan jumlah kasus bullying tertinggi kedua di dunia setelah Jepang, dan Amerika Serikat berada dibawah peringkat Indonesia. Selain itu, Indonesia juga mendapatkan posisi pertama di ASEAN sebagai negara dengan jumlah tertinggi dalam kasus bullying. UNICEF melakukan riset pada tahun 2016 dan memberikan hasil data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan bullying sosial dan verbal. Dalam mencapai tujuan dari pengabdian ini, maka metode yang akan digunakan adalah ceramah melalui tatap muka. Ceramah untuk mengedukasi murid tentang Latihan Asertif untuk Menurunkan Bullying di SMPN 1 Tapa, dan Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan luring, dengan metode ceramah dan diskusi. Dalam hal ini penyampaian materi secara luring di lakukan oleh 4 narasumber dari Universitas Negeri Gorontalo. Total murid yang hadir saat penyuluhan adalah sebanyak 89 murid dan 4 orang guru, selain itu ditambah 4 narasumber, dan 3 orang mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian sehingga total keseluruhan dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 100 orang.

Kata kunci: *Latihan Asertif, Bullying*

Abstract

The phenomenon of bullying in Indonesia can be said to have become a worrying situation. In 2018, Indonesia was ranked as the country with the second highest number of bullying cases in the world after Japan, and the United States was ranked below Indonesia. In addition, Indonesia also got the first position in ASEAN as a country with the highest number of bullying cases. UNICEF conducted research in 2016 and provided data showing that as many as 41 to 50 percent of adolescents in Indonesia in the age range of 13 to 15 years have experienced acts of social and verbal bullying. In achieving the

goal of this service, the method to be used is face-to-face lectures. Lectures to educate students about Assertive Exercise to Reduce Bullying at SMPN 1 Tapa, and the implementation of this activity is carried out offline, using lecture and discussion methods. In this case, the presentation of speakers offline was carried out by 4 speakers from Gorontalo State University. The total number of students who attended the counseling were 89 students and 4 teachers, in addition to that, 4 resource persons were added, and 3 students who assisted in community service activities so that the total number of community service activities was 100 people.

Keywords: *Assertive Exercise, Bullying*

1. PENDAHULUAN

Bullying sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi (Balakrishnan, 2018). Bullying merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau cyberbullying. Semua tindakan bullying, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya. Fenomena mengenai bullying saat ini banyak terjadi terutama pada kalangan remaja (Nurridha, 2019).

Fenomena bullying di Indonesia dapat dikatakan telah menjadi situasi yang mengawatirkan. Pada tahun 2018, Indonesia mendapatkan peringkat sebagai negara dengan jumlah kasus bullying tertinggi kedua di dunia setelah Jepang, dan Amerika Serikat berada dibawah peringkat Indonesia (Indra, 2019). Selain itu, Indonesia juga mendapatkan posisi pertama di ASEAN sebagai negara dengan jumlah tertinggi dalam kasus bullying (Diah, 2018). UNICEF melakukan riset pada tahun 2016 dan memberikan hasil data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan bullying sosial dan verbal (Diah, 2018). Kepala Program Perlindungan Anak UNICEF, Amanda Bissex menjelaskan bahwa jenis kekerasan verbal seperti bullying di lembaga pendidikan paling mendominasi kekerasan pada anak Indonesia (Diah, 2018).

Demikian halnya dengan permasalahan yang banyak terjadi pada SMPN A yang terletak di daerah Keputih, Surabaya. Berdasarkan hasil screening awal melalui wawancara dengan guru kelas IX SMPN A Surabaya, guru-guru kelas IX mengeluhkan adanya perilaku bullying yang terjadi diantara siswa-siswanya. Guru-guru kelas IX SMPN A Surabaya

menyatakan bahwa tindakan bullying tersebut sampai mengganggu prestasi akademik siswa disekolah. Perilaku siswa dianggap sebagai perilaku bullying karena siswa-siswa melakukan intimidasi secara verbal dan perilaku terhadap siswa lain. Siswa yang menjadi korban biasanya akan diasingkan oleh teman-teman satu kelasnya.

Korban bullying menerima cemoohan berupa kata-kata kasar, dan perilaku kasar seperti ditendang, dipukul, bahkan dihajar oleh teman yang merasa berkuasa. Berdasarkan hasil screening awal mengguankan kuesioner analisa kebutuhan yang telah diberikan oleh pemeriksa pada siswa-siswa kelas IX didapatkan hasil bahwa sebanyak 10 murid pernah merasakan tersakiti akibat omongan yang tidak baik dari temannya. Omongan tersebut bisa berupa hinaan, panggilan yang menyakitkan hati, cemoohan, dan sebagainya. Guru-guru SMPN A mengatakan bahwa kasus bullying terus terjadi dikarenakan tidak ada yang berani melawan pelaku bullying tersebut.

Menurut Victorian Departement of Education and Early Childhood Development korban bullying memiliki masalah emosi, akademik, dan perilaku jangka panjang. Mereka juga cenderung memiliki self-esteem yang rendah, mudah merasa tertekan, suka menyendiri, cemas, dan merasa tidak aman. Bullying juga menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti tidak suka terhadap sekolah, membolos, dan drop out (Oliveira, 2017).

Tindakan perilaku bullying terjadi ketika adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban yang juga didalamnya terdapat suatu dinamika kelompok seperti peran dari orang-orang sekitar terhadap perilaku bullying (Balakrishnan, 2018). Korban bullying lebih memilih diam dan tidak melaporkan perlakuan yang mereka dapatkan kepada orang lain. Informasi dan pengaduan mengenai perilaku bullying pada korban biasanya diketahui dari orang tua ataupun dari orang-orang yang berada disekitarnya. Pencegahan untuk terjadi

tindakan bullying yang lebih buruk pada korban salah satunya adalah dengan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersikap asertif (Alkaya, 2017).

Menurut Saptandari & Adiyanti (2013) perilaku asertif merupakan titik tengah dan cara utama bagi remaja untuk terhindar menjadi korban bullying. Hal ini disebut sebagai titik tengah karena perilaku asertif mampu menghindarkan korban untuk membalas bullying dengan perilaku kekerasan lainnya serta menghindarkan korban dari perilaku pasif terhadap pelaku bullying. Perilaku asertif membuat pelaku bullying terintimidasi karena menyadari kekuatan yang dimiliki oleh korban. Selain itu, perilaku asertif pada saksi tindakan bullying, yang juga disebut sebagai bystanders memiliki pengaruh dalam mencegah bullying. Sikap asertif oleh bystanders menjadikan para pelaku merasa adanya perlawanan dari lingkungan dan sikap asertif mereka dapat membuat korban merasa aman (Salmivalli, Lagerspetz, Bjorkqvist, Oosterman, & Kaukiainen, 1996; dalam Abbott & Cameron, 2014).

Peningkatan kemampuan asertif pada individu, khususnya siswa remaja dapat dilakukan dengan pelatihan asertif yang mana menjadi salah satu program efektif dalam menurunkan bullying pada kelompok pertemanan (Bowllan, 2011; Schroeder et al., 2012; dalam Alkaya & Avşar, 2017). Pelatihan asertifitas dapat efektif karena mampu meningkatkan pengetahuan, kepercayaan, self-esteem, self-efficacy dan sikap asertif sehingga siswa lebih mampu bersikap berani dalam mengemukakan pendapat dalam hubungan interpersonal (Boket, Bahrami, Kolyaie & Hosseini, 2016; dalam Alkaya & Avşar, 2017). Selain itu, mereka dapat merubah pandangan negatif mengenai dirinya dan dapat mengekspresikan pemikiran dan ide mereka dengan cara yang sesuai (Gudongdu, 2012; Schroeder et al., 2012; Tavakoli, Setoodeh, Dashtozorgi, Sani, & Pakseresht, 2014; Alkaya & Avşar, 2017).

Oleh karena itu pentingnya Peningkatan Kemampuan Anak Sekolah Melalui Latihan Asertif untuk Menurunkan

Bullying di SMPN 1 Tapa, Kabupaten Bonebolango.

2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi, Melakukan koordinasi dengan sekolah untuk menelusuri kemungkinan pelaksanaan kegiatan di SMP N 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango dan prosedur yang harus di jalankan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, serta menentukan pertemuan awal untuk membahas pelaksanaan kegiatan. Mengadakan koordinasi kembali dengan pihak mitra dan narasumber yang terlibat dalam kegiatan pengabdian, sehingga kegiatan pengabdian pada masyarakat akan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Agar pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik, oleh karena itu tim merancang mekanisme pelaksanaan pengabdian dengan persiapan sebagai berikut: Merancang sistem pengabdian, Menyiapkan dan menyusun materi, Pengaturan jadwal dan waktu pengabdian, Persiapan pelaksanaan, Pelaksanaan pengabdian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masalah bullying pada murid atau anak usia sekolah merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru-guru atau orang tua murid di sekolah yang dianggap merupakan masalah yang biasa terjadi dan dianggap sepele, namun hal tersebut tanpa disadari bisa menyebabkan kematian pada murid. Oleh karena itu sangat penting guru dan murid di sekolah mendapatkan informasi terkait tanda dan gejala masalah bullying yang bisa terjadi pada murid disekolahan, sehingga diharapkan murid dan guru disekolah mengetahui cara pencegahan atau penanganan bullying di sekolahan. Pada saat pelaksanaan kegiatan terlihat murid sangat antusias dalam menerima materi yang di sampaikan, setelah dievaluasi hal ini bukan hanya sangat penting bagi kesehatan mereka namun mereka juga mengungkapkan menjadi lebih paham

tindakan apa saja yang bisa mereka lakukan saat mengalami masalah bullying di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan luring, dengan metode ceramah dan diskusi. Dalam hal ini penyampaian pemateri secara luring di lakukan oleh 4 narasumber dari Universitas Negeri Gorontalo. Total murid yang hadir saat penyuluhan adalah sebanyak 89 murid dan 4 orang guru, selain itu ditambah 4 narasumber, dan 3 orang mahasiswa yang membantu dalam kegiatan pengabdian sehingga total keseluruhan dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak 100 orang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Universitas Negeri Gorontalo dalam bentuk latihan asertif dalam menurunkan bullying pada murid di SMP N 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango telah terlaksana dengan baik, dengan dukungan dari pihak kepala sekolah dan guru-guru SMP N 1 Tapa, Kabupaten Bone bolango. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan murid tersebut sebagai saran Pemberian informasi terkait masalah pada murid tentang bullying merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya masalah yang tidak diharapkan pada murid disekolah, hal ini bisa dengan latihan asertif. Semoga dengan pemberian informasi kepada guru dan murid dapat meningkatkan pengetahuan dan dejat kesehatan pada murid atau anak usia sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana pengabdian masyarakat atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al' Ain, M.O., Mulyana, O.P. (2013).

Pelatihan Asertif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahasiswa) Prodi Psikologi FIP UNESA. *eJournal Character*, 2(1), 89-92, Diunduh dari:
<http://ejournal.unesa.ac.id/article/6487/13/article.pdf>.

- Ainiyah dan Cahyanti. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku "Bullying" di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol 9, No 2. Universitas Airlangga: Program Studi Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikolog.
- Anastia Muntazia, Dina. (2015). Kaitan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Asertif. Skripsi thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andri priyatna, (2010). *Lets End Bullying*, Jakarta: elex media komputindo.
- Arikunto. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum Fitriana, (2016). Pengaruh latihan asertive sebagai salah satu bentuk konseling Islami untuk menurunkan perilaku bullying siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, Tesis: Pascasarjana Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Beran, T.N., dan Leslie, T. 25 Juli (2020). Children's reports of bullying and safety at school. *Canadian Journal of School Psychology: Sage Publication Journal*, Vol. 17 (2). 2012. Diakses dari <http://m.cjs.sagepub.com>.
- Cucu Arumsari. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying . *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Ema Hikmah dan Parta Suhanda. (2017). Pengaruh Terapi Asertif Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa Smpn 1 Rajeg

- Kabupaten Tangerang. Jurnal Medikes, Volume 4, Jurusan Keperawatan Tangerang Poltekkes Kemenkes Banten.
- Hapsari. (2015). S. Bimbingan & konseling SMA kelas XI. Jakarta: Grasindo.
- Hengki Yandri. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Sekolah, Jurnal Pelangi, STKIP PGRI Sumatera Barat.
<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatanmasalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. Diakses tanggal 4 Juli 2020
- Ibnatun Salamaton Nuha. (2014). Hubungan Perilaku Bullying dengan Perilaku Asertif pada Santriwati. Skripsi. Surabaya: UINSA.
- Juliansyah Noor. (2013). Metodologi Penelitian, Jakarta: Kencana.
- Millson, A., dan Gallo. (25 Juli 2020). L.L. Bullying in middle school prevention and intervention. Middle School Journal, Vol. 37 (3). 2015. Diakses dari <http://files.eric.ed.gov>.
- Mujiburrahman, dkk. (2016). Panduan Akademik dan Penelitian Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. Jurnal Psikologi. Stefan Sikone. (9 September 2020). Pembentukan Karakter Dalam Sekolah.
<http://www.mirifica.net/2008> s